

**MENELADANI PENDIDIKAN  
RASULULLAH SAW SEBAGAI UPAYA  
MENINGKATKAN PERANAN IBU BAGI  
PERKEMBANGAN HARGA DIRI ANAK**

Titin Florentina Purwasetiawatik S.Psi.,M.Psi.,Psikolog

*"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (An-Nisaa:9)*

*"Tiada suatu pemberian pun yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya, selain pendidikan yang baik."(Hadits diketengahkan oleh Hakim dalam Kitaabul Adab Juz 4, hlm.7679; Sanadnya shahih meskipun Bukhari dan Muslim tidak mengetengahkannya. Baihaqi mengetegahkannya dalam Kitab Sunanul Kubranya Hadits no. 2319;Tarmidzi Hadits no. 1952, dan Musnad Ahmad juz 4 hlm. 14977).*

Mendidik dan memberikan tuntunan merupakan sebaik-baik hadiah dan perhiasan paling indah yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya dengan nilai yang jauh lebih baik daripada dunia dan segala isinya. Sudah menjadi kewajiban bagi orang tua umat Rasulullah SAW bekerja keras, bersungguh-sungguh, konsisten serta tulus guna membentuk generasi penerus sesuai dengan

contoh yang telah diteladankan Rasulullah SAW. Prinsip-prinsip pendidikan Rasulullah yang lebih mengutamakan kesabaran, kasih sayang, perhatian, penghargaan dan tanpa kekerasan merupakan contoh tauladan dalam mendidik anak menjadi pribadi yang cerdas dan matang spiritual, cerdas intelektual dan juga cerdas emosional.

### **“Peranan Ibu Bagi Perkembangan Anak”**



”Peranan Ibu-Ibu sangat besar sebagai penanam nilai-nilai yang menumbuhkan sikap baik sebagai salah satu bentuk, atau salah satu bagian dari karakter bangsa” (Prof. Dr. Meutia Farida Hatta Swasono, Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan)

Ibu memiliki lebih banyak peranan dan kesempatan dalam mengembangkan anak-anaknya, karena lebih banyak waktu yang digunakan bersama anak-anaknya daripada sang ayah. Hal ini tampak nyata pada tahun-tahun permulaan kehidupan seorang anak. Bila Ibu melakukan tugasnya dengan penuh kasih sayang, maka anak akan memperoleh kepuasan dan dapat mengadakan penyesuaian sosial yang baik. Tetapi bukanlah kuantitas dari kasih sayang yang diperlukan oleh seorang anak, melainkan kualitas hubungan antara Ibu dengan anaknya. Selain kasih sayang, maka Ibu juga harus menyediakan waktu yang cukup untuk dapat bermain-main dengan anaknya serta memujinya bilamana ia memperlihatkan sopan santun yang baik.

Ibu adalah tokoh yang mendidik anak-anaknya, yang memelihara perkembangan anak-anaknya, dan juga mempengaruhi aktivitas-aktivitas anak di luar rumahnya. Ibu merupakan tokoh yang dapat melakukan apa saja untuk anaknya, yang dapat mengurus serta

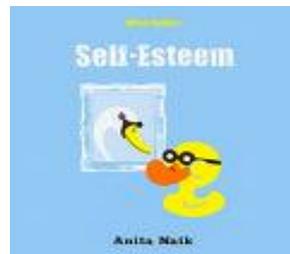
memenuhi kebutuhan fisiknya dengan penuh pengertian. Ibu akan selalu datang bilamana anak menemui kesulitan, serta dapat mentolerir sebagian besar tingkah laku kenakak-kanakan anaknya. Hal ini dapat terlaksana bilamana Ibu memainkan peranannya dengan hangat dan akrab, melalui hubungan yang berkesinambungan dengan anaknya.

Melalui hubungan kasih sayang dan kedekatan dengan tokoh Ibu, anak belajar meniru tingkah lakunya yang lemah lembut, rendah hati, sebagai layaknya seorang wanita harus bertingkah laku. Anak yang gagal melakukan hubungan yang aman pada masa ini kemungkinan akan mengalami gangguan dalam penyesuaian sosial pada saat ia bertambah besar.

*Wahai Ibu, bekalilah dirimu dengan ilmu  
Agar Indahnya belaianmu menjadikan putra-putrimu  
Manusia-manusia berguna yang menebar aroma surga  
Dan jangan sampai mereka mengotori bumi ini  
Dengan kekejian yang membuka pintu neraka  
(Azis Mushoffa)*

Harga diri adalah *passport* buat anak dalam kehidupan kesehatan mental dan kebahagiaan

sosial. Harga diri adalah dasar dari keberadaan anak dan kunci sukses ketika dia dewasa nanti. Sehingga selalu harus ada upaya untuk mengoptimalkan perkembangan dari harga diri seorang anak.



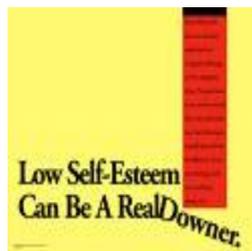
**Apa itu *Harga Diri* ?**

Harga diri adalah penilaian seseorang mengenai penghargaan terhadap dirinya dan perasaan yang berhubungan dengan penilaian tersebut. Harga diri adalah bagaimana seseorang merasakan diri sendiri akan mempengaruhi bagaimana mereka bertingkah laku.

Harga diri bukan menyombongkan diri betapa hebatnya kita. Lebih seperti bahwa kita mengetahui bahwa kita berharga. Bukan tentang pemikiran bahwa diri sempurna –

karena tidak ada yang sempurna – tapi mengetahui bahwa diri kita berharga untuk dicintai dan diterima.

### **Mengapa harga diri Penting ?**



HARGA DIRI adalah dasar dari keberadaan anak dan kunci sukses ketika dia dewasa nanti. Harga diri merupakan *passport* buat anak dalam kehidupan kesehatan mental dan kebahagiaan sosial. Anak harus berpikir bahwa dirinya adalah seseorang yang akan menjadi pelaku suatu peristiwa, yang memiliki perasaan yang baik, dan layak untuk dicintai.

Seorang anak harus memiliki harga diri. Harga diri yang baik adalah penting karena itu membantu anak untuk dapat mengangkat kepalanya dan merasa bangga terhadap dirinya

sendiri dan apa yang dapat ia lakukan. Harga diri memberikan dorongan kepada anak untuk mencoba hal-hal baru dan kekuatan untuk percaya terhadap dirinya sendiri. Akan memungkinkan anak menghargai dirinya sendiri, bahkan ketika anak melakukan kesalahan.

### **Karakteristik anak yang memiliki harga diri tinggi**

Anak-anak yang memiliki harga diri yang tinggi, mereka akan menunjukkan hal yang positif baik pada kompetensi maupun keberhargaan dirinya. Anak-anak yang memiliki keberhargaan diri yang tinggi akan merasa nyaman terhadap dirinya secara umum, relatif terbuka terhadap pengalaman baru, merasa diterima dan mudah diterima, merasa senang berada dilingkungannya, serta memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk berhasil dalam hidup. Harga diri yang tinggi dikaitkan dengan kebahagiaan, memiliki inisiatif yang

tinggi, mau menggunakan cara yang baru dalam menyelesaikan masalah, spontanitas, paham akan dirinya dan tentunya tidak adanya gangguan kejiwaan.

**Karakteristik anak yang memiliki harga diri rendah**



Harga diri yang rendah meliputi kurang baiknya kompetensi maupun keberhargaan. Misalnya anak yang memiliki harga diri rendah akan merasa sulit mengatasi kendala-kendala yang dihadapinya dan mereka tidak memiliki kekuatan untuk meraih keberhasilan yang menimbulkan rasa kompeten. Harga diri yang rendah dikaitkan dengan kehati-hatian, sifat malu-malu, kurangnya inisiatif, menghindari konflik, rasa tidak aman, kecemasan dan depresi.

*"Jika orangtua mengasuh anak dengan cara yang baik dan positif, maka anak akan mempunyai pandangan yang positif terhadap dirinya, memiliki hubungan sosial yang baik dan*

*percaya diri. Sebaliknya, jika anak mendapatkan pengasuhan yang negatif, anak akan tumbuh tidak percaya diri dan kurang memiliki hubungan sosial yang baik. Oleh karena itu, peran orangtua dalam pengasuhan maupun sebagai teladan yang baik bagi anak sangatlah penting”.*



### **Bagaimana Anak-anak mendapatkan Harga Diri ?**



Fondasi dari harga diri terletak pada awal kehidupan ketika bayi mengembangkan kedekatan dengan orang dewasa yang

bertanggung jawab atasnya. Ketika orang dewasa selalu siap merespon tangisan dan senyum mereka, maka bayi akan belajar merasa dicintai dan dihargai. Selagi anak kecil belajar untuk mempercayai orang tua mereka dan orang lain yang peduli dengan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, mereka secara bertahap akan merasa diinginkan, dihargai, dan dicintai. Harga Diri berasal pada awal kehidupan, dan strukturnya semakin berkembang sesuai dengan penambahan usia.

## **10 Tips Membantu Mengembangkan Harga Diri Anak**

### **1. Mengasuh Anak dengan Penuh Kasih Sayang**

Cinta, kelembutan, dan kasih sayang orang tua bisa memberikan dorongan yang kuat bagi anak-anak untuk belajar dan menjadi orang cerdas. Aspek pembentukan keberhargaan diri anak adalah hasil dari pengasuhan yang penuh

kasih sayang bahwa orang tua menaruh perhatian kepada kebutuhan mereka. Anak yang memiliki perasaan akan keberadaannya akan berjalan dengan hal tersebut sepanjang hidupnya dan ketika mereka mendapat suatu masalah dan hampir terjatuh, mereka akan dapat mencari jalan untuk dapat berdiri di atas kakinya lagi. Hal ini juga berlaku bagi anak yang memiliki keterbatasan. Anak yang tidak memiliki perasaan keberadaan yang baik di awal kehidupannya merasa tidak pasti mengenai apa yang mereka cari karena mereka tidak mengetahui bagaimana rasanya hal tersebut. Tunjukkan dengan banyak cinta dan kasih sayang, melalui kata-kata dan tindakan fisik seperti : kontak mata (tatapan mata), membelai, memeluk, beri ciuman, menepuk bahunya.

**❖ Kasih sayang dan Kelemahlembutan yang dilakukan Rasulullah terhadap Anak**

Ibnu Asakir meriwayatkan bahwa Anas r.a. berkata, "Rasulullah adalah orang yang paling

penyayang kepada anak-anak dan keluarga.” Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari A’isyah bahwa ia berkata, ”Telah datang beberapa orang Badui menghadap Rasulullah dan bertanya,”Apakah Engkau mengecup (mencium) anak-anakmu?”Beliau menjawab, ”Ya.” Mereka kemudian berkata, ”Tapi, demi Allah, kami tidak mencium anak-anak kami.”Rasulullah lalu bersabda,”Aku tidak punya daya apa-apa bilamana Allah telah mencabut rasa kasih sayang dari dalam hatiku.” Ekspresi kasih sayang Rasulullah terhadap anak juga diwujudkan dengan membelai dan mengusap kepalanya. Dalam kitab al-Zawa’id karangan Ibnu Hibban disebutkan riwayat dari Ibnu Abbas r.a., bahwa ia berkata,”Rasulullah mengunjungi kaum Anshar lalu memberi salam kepada anak-anak mereka dan membelai kepala mereka.” Hal itu merupakan bentuk perhatian Beliau terhadap anak dan untuk membahagiakan hati anak. Rasulullah juga sering menemani anak agar mereka mendapat curahan kasih sayang langsung. Beliau

terkadang menemani Ibnu Abbas dan kemudian berjalan berdua. Pada lain kesempatan beliau menemani anak sepupu beliau, Ja'far. Beliau biasa menemani anak tanpa ada perasaan sombong dan lebih tinggi. Ini merupakan hak anak kecil untuk ditemani oleh orang dewasa agar ia bisa belajar dari orang dewasa sehingga ia akan terdidik, akalnya akan berkembang, dan perilakunya menjadi baik.

## **2. Bermain dengan anak**

Orang tua akan banyak belajar mengenai anak dan diri sendiri dengan bermain. Waktu bermain memberikan pesan pada anak. "Kamu layak untuk mendapat waktu saya, dan kamu adalah orang yang berarti." Anak akan belajar ketika bermain.

**Biarkan anak memulai permainan.** Hal yang harus diingat adalah bahwa permainan yang dimulai oleh anak akan lebih lama mempertahankan perhatian anak daripada jika dimulai oleh orang dewasa. Biarkan anak memilih permainan yang akan dimainkan, ini

dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Ada saatnya akan merasa bosan dengan permainan sama yang dimainkan berulang-ulang. Tapi dapat ditangani dengan membuat permainan tersebut secara bergiliran.

**Membuat anak merasa spesial.** Selama bermain, fokuslah kepada anak. Jika badan bermain tapi pikiran di tempat kerja, anak akan dapat merasakannya. Dia akan kehilangan makna waktu bermain dengan orang tuanya dan merasa dirinya tidak berharga bagi orang tuanya. Orang tua akan kehilangan kesempatan untuk belajar dan menikmati waktu dengan anak.

**Bermain adalah investasi.** Orang tua mungkin akan berpikir bahwa bermain membuang waktu dengan sia-sia ketika seharusnya dapat melakukan aktivitas lain yang menurut orang tua lebih penting. Tidak sepanjang hari orang tua akan bermain, demikian juga anak. Semakin tertarik orang tua melakukan sesuatu bersama anak. Semakin tertarik anak untuk melakukan banyak hal

dengan orang tuanya di kemudian hari ketika dia beranjak dewasa. Ketika anak beranjak dewasa, orang tua dapat terlibat lebih banyak dengan anaknya.

❖ **Rasulullah Suka Bermain dengan anak-anak**

Rasulullah suka bercanda dengan anak-anak, sesekali dengan berlari, menggendong, dan kadang dengan tertawa-tawa. Dalam hal ini, Imam Thabrani meriwayatkan dari Jabir r.a. bahwa ia berkata, "Kami berada bersama Rasulullah ketika kami dipanggil menghadiri jamuan makan. Tiba-tiba Husein tengah bermain dengan anak-anak lainnya. Maka, Rasulullah lari dengan cepat mendekati Husain lalu berdiri di antara anak-anak. Tampak beliau merendahkan tangan dan punggungnya dan berlari ke sana kemari (main binatang-binatangan). Husain dan kawan-kawannya tertawa gembira melihat apa yang dilakukan Rasulullah. Sampai-sampai beliau mengangkat Husain, dan Husain meletakkan salah satu tangannya di dagu Beliau dan tangan lainnya di

telinga dan kepala beliau. kemudian merangkul Husain dan menciumnya seraya berkata,” Husain berasal dariku dan aku berasal darinya. Allah akan mencintai siapa saja yang mencintainya. Hasan dan Husain adalah cucuku.” Pada kisah lainnya, dalam Hadis riwayat Bukhari dari Ummu Khalid binti Sa’id bin Al-Ash disebutkan bahwa ia berkata,”Aku (pada masa kanak-kanak) bermain-main dengan cincin Rasulullah, kemudian ayahku melarangku. Rasulullah bersabda,”Biarlah dia bermain.” Rasulullah sendiri sangat menganjurkan permainan yang dapat melatih fisik, pikiran dan ketangkasan seperti berenang, memanah (menembak) dan naik kuda. Diriwayatkan oleh Thabrani dengan sanad Jayyid bahwa Rasulullah bersabda,”Segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan dzikir adalah senda gurau belaka, kecuali empat perkara; berjalannya seseorang antara dua tujuan (memanah), latihan menunggang kuda, bersenda gurau dengan istrinya, dan belajar berenang.”

### **3. Memanggil Anak dengan Namanya**

Ketika memanggil anak dengan namanya disertai dengan kontak mata dan sentuhan, mengandung arti “Kamu spesial”. Memulai interaksi dengan menggunakan nama orang yang bersangkutan akan membuka pintu, memecahkan tembok dan secara perlahan-lahan akan memberikan disiplin yang benar.

Anak akan belajar untuk mengasosiasikan bagaimana orang tua menggunakan nama mereka dengan apa pesan dan tingkah laku yang orang tua harapkan dari mereka. Orang tua sering kali menggunakan nama panggilan mereka di saat-saat santai:”Ani, saya suka dengan apa yang kamu lakukan”. Tapi ketika akan menangkap makna yang lebih dalam ketika orang tua menyebutkan nama mereka secara lengkap:”Hariani Usman, hentikan itu!” Anak akan menangkap pesan dari penyebutan nama lengkap mereka beserta isi pernyataan orang tuanya, bahwa orang tuanya sedang marah kepada mereka. Harga diri mereka memungkinkan mereka untuk lebih langsung

berkomunikasi dengan lingkungannya atau orang lain. Anak usia sekolah yang merasa nyaman dengan menyebut orang lain dengan nama atau julukan akan lebih baik dalam meminta bantuan orang lain.

*Ingatlah bahwa Ibu adalah guru yang pertama, terpenting dan terfavorit bagi anak Ibu!!!. Tanyalah pada diri sendiri :*

♥ *“Guru seperti apakah saya ini?”*

♥ *“Apakah saya mengajarkan hal-hal yang benar?”*

♥ *“Bagaimana caranya untuk menjadi lebih baik lagi?”*

### **❖ Akhlak Rasulullah Memanggil Nama Anak**

Sehubungan dengan hal ini, Anas pernah mengatakan bahwa Rasulullah adalah orang yang paling baik akhlaknya. Dahulu ia mempunyai seorang saudara laki-laki yang dikenal dengan nama panggilan Abu 'Umair' dan menurut Anas, saudaranya itu sudah disapih. Bila Nabi datang, beliau selalu menyapanya dengan panggilan: 'Hai Abu Umair!' (Bukhari, Kitabul Adab 5373). Diriwayatkan dari Abu Hurairah yang telah mengatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda : "Janganlah sekali-kali seseorang di antara

kamu mengatakan: 'Hai budak laki-lakiku! Hai budak perempuanku,' karena kamu semua, baik yang laki-laki maupun perempuan, adalah hamba-hamba Allah, akan tetapi, hendaknya ia mengatakan: 'Hai pelayan priaku! Hai pelayan wanitaku! Hai pesuruh priaku! Hai pesuruh wanitaku! (Muslim, Kitab Al-Alfadh minal Adab, dan Ahmad 9585)

#### **4. Meningkatkan Kepercayaan diri**

Tidak ada seorangpun yang dapat memasang wajah yang bahagia sepanjang waktu, namun ekspresi ketidakbahagiaan orangtua akan dapat ditransfer kepada anak. Anak akan melihat orang tua sebagai cermin terhadap perasaannya sendiri. Anak akan melihat serta meniru bagaimana orang tuanya menunjukkan kepercayaan dirinya di lingkungan. Selain itu, sediakan waktu untuk melihat dan mengagumi apa yang telah dilakukan anak, lalu menunjukkan kekaguman padanya. anak sering terlihat begitu bangga saat diberi tahu orangtuanya bahwa mereka

telah melakukan sesuatu yang sangat baik dan anak sering terlihat begitu sedih saat orangtuanya tidak memedulikan keberhasilannya.

❖ **Pujian Rasulullah terhadap anak yang Berprestasi**

Rasulullah paham benar tentang kejiwaan manusia telah mengingatkan akan pujian yang memberikan dampak yang positif terhadap jiwa anak. Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a. bahwa ia berkata, "Pernah ada seseorang yang hidup di Zaman Nabi SAW. yang jika ia bermimpi maka ia ceritakan mimpinya kepada Rasulullah SAW. Maka, aku pun berharap kiranya aku bermimpi lalu aku ceritakan mimpiku pada beliau. Ketika masih kecil, aku pernah tidur di dalam mesjid pada zaman Rasulullah. Aku bermimpi seakan ada dua orang malaikat yang membawaku pergi ke tempat api neraka. tiba-tiba ia terlipat seperti lipatan sumur, dan ternyata ia punya dua tanduk, dan tiba-tiba ada orang-orang yang telah aku kenal. Mimpiku ini kemudian aku

ceritakan kepada Hafshah, dan kemudian Hafshah menceritakannya kepada Rasulullah. Beliau kemudian bersabda, “Sebaik-baik orang adalah Abdullah, seandainya ia mengerjakan shalat malam.” Sesudah itu Ibnu Umar hanya sedikit sekali tidur malamnya. Demikianlah pengaruh pujian dari Rasulullah, Beliau mengingatkannya kepada sesuatu yang ia lengah darinya dengan gaya yang unik yang menyentuh hati. Demikianlah bahwa pujian dan sanjungan di waktu dan tempat yang tepat, serta dilakukan secara wajar tanpa berlebihan akan mendatangkan buah yang bisa dipetik sepanjang waktu.

### **5. Menjadi Cermin yang Positif**

Harga diri anak bukan hanya datang dari bagaimana mereka mempersepsi diri mereka sendiri, tapi juga bagaimana orang lain menilai diri mereka. Ketika orang tua memberikan refleksi yang positif terhadap mereka, maka mereka akan belajar berpikir bahwa mereka adalah baik. Anak juga akan mengandalkan

orang tua untuk memberitahukan tindakan mereka yang salah. Respon yang positif adalah kunci dari penilaian diri. Ketika anak berhadapan dengan masalah, dan Orangtua memberikan respon yang positif, disertai belaian lembut dan pujian, merupakan suatu penguatan diri yang dapat meningkatkan perasaan berharga seorang anak.

#### **❖ Anjuran Rasulullah Untuk Tidak Mencela Anak**

Rasulullah tidak pernah mencela berbagai perbuatan dan perilaku anak atau selalu mencela dan menyalahkan anak. Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas r.a. yang pernah menjadi pelayan beliau selama sepuluh tahun berturut-turut dan merasakan bagaimana pendidikan secara langsung dari Nabi SAW. Anas mengatakan, “Beliau sama sekali tidak pernah mengomentari sesuatu yang aku lakukan dengan ucapan, “Kenapa kamu lakukan itu?” Juga tidak pernah mengatakan kepadaku mengenai sesuatu yang tidak aku

lakukan dengan ucapan, “Kenapa kamu tidak melakukan hal itu?” Beliau pun tidak pernah mencelaku, sekalipun aku terlambat dalam mengerjakan perintahnya. Jika ada yang salah seorang dari keluarga beliau mencelaku, beliau justru berkata, “Sudah, biarkanlah dia!” Andaikan memang ditakdirkan terjadi maka terjadilah.” Abd Al-Razzaq meriwayatkan dari Urwah dari ayahnya yang berkata,” Rasulullah berkata kepada seseorang yang mencela anaknya karena melakukan sesuatu,”Sesungguhnya anakmu adalah salah satu anak panah (yang diambilkan) dari tabung anak panahmu.” Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah selalu menganjurkan orangtua untuk bersabar terhadap perilaku anak, baik yang terpuji maupun yang tercela. Sebab mencela anak pada hakikatnya mencela orangtuanya sendiri, karena didikan orangtua, baik maupun buruk berpengaruh pada anak.

## **6. Mengembangkan Bakat Anak**

Ketika anak bertambah besar, orang tua bertugas memberi dorongan kepada anak agar mengeluarkan kemampuannya. Nikmati aktivitas-aktivitas yang dapat meningkatkan gambaran diri anak dan dapat membuat anak untuk mencapai lebih tinggi lagi. "Salah satu putra saya berbakat dalam olahraga tapi kurang tertarik dengan akademik". Dalam hal ini, biarkan dia menikmati saat-saat melakukan olahraga sambil mendorong dia untuk belajar dalam bidang akademik. Akui kemampuan/bakat spesial mereka dan bantu mereka untuk mengembangkannya serta mengamati hasil dari perkembangannya tersebut.

### **❖ Menggali Bakat Anak Ala Rasulullah**

Meneladani kisah Abu Mahdzurah, sang pemilik suara yang bagus ketika mengumandangkan Azan. Rasulullah menyuruh Abu Mahdzurah untuk berazan karena mengetahui bahwa ia telah mengolok suara Bilal, awalnya dia mengira akan dibunuh.

Ternyata Rasulullah malah mengusap bagian atas kepala dan dadanya dengan kedua tangan beliau. Mengetahui hal yang diluar dugaannya itu, Abu Mahdzurah yang saat itu berusia 16 tahun pun berkata, "Hatiku dipenuhi Iman dan keyakinan, sejak saat itulah aku mengetahui sesungguhnya Dia adalah utusan Allah." Maka, Rasulullah SAW. pun mengajarkan azan kepadanya, kemudian menyuruh dia untuk mengumandangkan azan bagi penduduk Mekkah. Kisah lainnya; Pada masa-masa awal Imam Bukhari mempelajari dan mendalami ilmu fiqih, Muhammad bin Hasan berkata kepadanya, "Sekarang pergilah dan tekunilah ilmu hadis!". Hal ini dikatakan oleh Muhammad bin Hasan kepada Bukhari karena ia melihat bahwa Bukhari lebih cocok karena bakat dan kemampuannya dalam bidang ini. Bukhari mematuhi sarannya, dan akhirnya terbukuti menjadi tokoh ahli hadis, bahkan menjadi Imam para ahli Hadis. Hal ini merupakan bukti dan petunjuk bahwa mengarahkan anak harus sesuai dengan

kecenderungan ilmiah dan keinginan-keinginan kejiwaannya. Dengan demikian, anak lebih bisa menekuni ilmu dengan dorongan dari dirinya sendiri dan juga akan bisa menjadi ahlinya kelak.

### **7. Membuat Anak untuk Berhasil**

Membantu anak untuk mengembangkan kemampuannya dan mencapai suatu keahlian adalah bagian dari disiplin. Jika orang tua mengakui suatu kemampuan yang dia sendiri tidak mengakuinya, maka orang tua telah memberikan dorongan bagi dia. Namun perlu diingat bahwa jangan terlalu memaksakan anak dengan memberikan suatu tugas yang tidak sesuai dengan dirinya namun sebenarnya hanya membuat orang tua terlihat baik. Tetaplah seimbang antara memaksa dan melindungi. Kedua-duanya adalah penting. Jika orang tua tidak mendorong anak untuk mencoba, maka kemampuannya tidak akan berkembang, dan orang tua akan kehilangan nilai pembangun keberhargaan diri untuk si anak. Jika orang tua tidak melindungi anak dari harapan yang tidak

realistis, maka perasaan terhadap kompetensinya sendiri akan terancam.

#### ❖ **Cara Rasulullah Memotivasi Anak**

Rasulullah selalu memotivasi anak-anak untuk selalu belajar sejak kecil. Sebab, pada usia itulah intelegensi mereka bisa dikembangkan secara maksimal. Al-Thabrani meriwayatkan dari Abu Darda, bahwa Rasulullah bersabda, "Perumpamaan orang belajar di waktu kecil seperti memahat di atas batu (akan selalu melekat), sedangkan perumpamaan orang belajar ketika dewasa bagaikan menulis di atas air (akan cepat lupa)." Beliau juga memberi fasilitas kepada mereka dengan mendatangkan guru-guru untuk mengajari mereka sehingga bisa memahami arti pentingnya mencari ilmu. Rasulullah juga memotivasi anak untuk selalu menjunjung etika dan akhlak yang luhur agar menjadi pedoman hidup kelak dengan kebiasaan yang baik. Sebagaimana hadis dari Anas bin Malik yang diriwayatkan oleh Tarmidzi. Anas r.a. berkata : "Nabi SAW, berkata kepadaku, "Wahai

anakku, jika engkau mengisi pagi dan soremu untuk tidak memiliki sifat menipu kepada seseorang di hatimu, lakukanlah!”Kemudian Rasulullah berkata kepadaku, ‘Wahai anakku, itu termasuk dari sunnahku, siapa yang menghidupkan sunnahku berarti dia sungguh mencintaiku dan siapa yang mencintaiku maka ia bersamaku di surga.’ (HR Tarmidzi).

#### **8. Berpegang Pada Nilai-Nilai Dasar di Rumah**

Melengkapi anak untuk bersandar pada harga dirinya, dengan pengasuhan yang mengasihi selama 3 tahun pertama dan tetap berhubungan dengannya setelah itu, orang tua memberikan dasar yang kuat dalam nilai-nilai tentang rumah, keluarga, dan hubungan interpersonal. Mereka mengembangkan sebuah kesadaran dan penghormatan terhadap kebijaksanaan orangtua sehingga dia dapat berjuang untuk memasuki ‘hutan’ tanpa ‘ditelan’ oleh ‘hutan’ tersebut.

Akar dari penilaian diri anak berasal dari rumah atau pengasuhnya. Setelah usia 6 tahun, pengaruh kelompok sangat berperan. Jika anak telah memiliki penilaian terhadap diri yang positif yang telah ditanamkan dari dalam rumah, akan menjadi alat yang membuat anak lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain. Mereka akan mengetahui bagaimana cara untuk berhubungan dengan kelompok yang menyenangkan dan yang tidak. Ketika anak diasuh dengan bimbingan, mereka akan mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan peraturan yang berbeda-beda. Untuk perkembangan sosial yang sehat, anak harus terlebih dahulu merasa nyaman dengan dirinya sendiri sebelum dia merasa nyaman dengan orang lain.

**❖ Rasulullah membawakan Kisah yang Mengandung Pelajaran, Membimbing serta Mengajarkan Pembiasaan**

Melalui Kisah yang mengandung pelajaran, salah satu metode mengajar Rasulullah untuk menarik perhatian, kesadaran pikiran dan akal

anak. Kisah-kisah yang disampaikan oleh Nabi itu bersandar pada fakta riil yang pernah terjadi di masa lalu. Jauh dari khurafat dan mitos maupun dongeng. Kisah-kisah tersebut bisa membangkitkan keyakinan sejarah pada diri anak, di samping menambahkan spirit pada diri anak untuk bangkit dan membangkitkan rasa keislaman yang bergelora dan mendalam. Kemudian berbicara secara langsung kepada anak tanpa basa-basi, menjelaskan hakikat-hakikat kepadanya dan menyampaikan informasi-informasi pengetahuan dan pemikiran, akan menjadikan anak mudah sekali menerima pesan yang disampaikan kepadanya. Tirmidzi meriwayatkan hadis dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, " Pada suatu hari aku pernah berada dibelakang Nabi, lalu ia berkata, "Nak, akan kuajarkan kepadamu beberapa kalimat." Rasulullah menanamkan kaidah-kaidah ideologis yang mendasar kepada anak. *"Jagalah Allah niscaya Ia juga akan menjagamu. Jagalah Allah niscaya engkau akan mendapati-Nya ada dihadapanmu.*

*Apabila Engkau meminta sesuatu, mintalah kepada Allah. Jika engkau memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah.”*

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak yang masih kecil. Sebagaimana sabda Nabi, *”Perintahkan anak-anak kalian untuk mengerjakan sholat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka (jika tidak mau melaksanakan perintah sholat) ketika mereka berumur sepuluh tahun.”* Dari hadis ini, Nabi Muhammad telah mengkhususkan waktu tiga tahun berturut-turut untuk menanamkan perintah penting dalam Islam, yaitu perintah sholat. Memang diperlukan kesabaran dalam mengulang perintah. Agar anak-anak terbiasa, maka instruksi/peringatan harus dilakukan secara berulang-ulang. Oleh karena itu, Anas bin Malik r.a. menerapkan sunnah Rasulullah. Anas pernah melewati anak-anak lalu mengucapkan salam kepada mereka dan berkata, *”Dulu Rasulullah melakukan hal demikian itu.”* Jika anak melihat

dan mendengar ucapan salam dari orang dewasa terhadapnya lebih dari sekali, maka ia akan belajar salam dengan baik dan selanjutnya hal itu akan menjadi kebiasaannya.

## **9. Memonitor Pengaruh Sekolah Terhadap Anak**

Beberapa sekolah dapat berbahaya untuk kesehatan emosi anak. Jika anak telah mendapat pengasuhan yang penuh pengertian dan kasih sayang yang kuat di rumah, mungkin dia tidak akan terganggu dengan perbedaan-perbedaan tingkah laku yang nantinya akan ia temukan di lingkungan yang baru. Dia mungkin tetap ceria bermain-main atau mungkin ia bisa frustrasi atau menciptakan stress pada penampilan kepribadiannya.

Orangtua harus menanamkan nilai yang kuat kepada anak dan membimbing dia ketika memasuki sistem nilai yang lain. Anak yang memiliki dasar nilai yang kuat akan lebih ketat terhadap nilai-nilai yang ditanamkan oleh

orangtua dan ketika memasuki sistem nilai lain ia akan mengembangkan nilai-nilai sendiri berdasarkan apa yang dia peroleh dari orangtua dan lingkungannya. Mungkin nilai-nilai tersebut berbeda dari orangtuanya. Namun yang paling penting adalah bahwa anak memiliki nilai yang akan dia jalani. Banyak anak berusaha keras untuk menemukan sistem nilai sepanjang hidupnya.

**❖ Menanamkan Nilai-Nilai Moral dan Islam melalui Metode Tanya Jawab**

Melalui metode Tanya jawab, Rasulullah SAW. telah berhasil mentrasfer ide kepada umatnya. Misalnya melalui pertanyaan, ”Tahukah kalian ke mana matahari pergi?” Rasulullah telah menumbuhkan keinginan pendengar untuk menambah pengetahuan tentang matahari. Kemudian melalui pertanyaan, “Inginkah hati kamu menjadi lembut dan kebutuhanmu terpenuhi?”(Shahih al-Jami al –Shagir, juz pertama, hadis no. 80) Rasulullah SAW. telah menggugah pikiran dan

perasaan pendengar untuk mempelajari amalan-amalan yang dapat dilakukannya agar hati menjadi lembut dan kebutuhannya terpenuhi.

#### **10. Memberi Anak Tanggungjawab**

Anak-anak butuh pekerjaan. Memberikan anak-anak pekerjaan rumah, membantu mereka untuk merasa berharga, dengan cara menyalurkan energi mereka ke dalam tingkah laku yang diharapkan dan ajar mereka berbagai keterampilan. Beberapa tips :

Usia 7 tahun, anak bisa belajar memasak setidaknya 1 minggu satu kali dari awal sampai akhir. Mengajarkan mereka untuk membuat makanan kesukaannya dan membiarkan mereka mencari sendiri bahan-bahan yang akan mereka gunakan di pasar. Dorong anak usia sekolah untuk membuat makanannya sendiri. Disamping memberikan mereka rasa tanggung jawab, mereka juga akan lebih senang untuk menikmati makanan yang mereka buat sendiri. Satu pelajaran, anak bisa ditinggalkan sendiri

di dapur tanpa bantuan ibu. Tenang dan bicarakan hal tersebut dengan ayah.

**Memberikan pekerjaan khusus.** Sebuah pekerjaan itu spesial dan itu akan dilakukan dengan lebih baik oleh anak. Mungkin anak akan berpikir: "Aku adalah anak yang spesial karena aku mendapat pekerjaan yang spesial. Namun sebelum mulai, bekerjalah bersama-sama dengan mereka.

**Menciptakan grafik kerja.** Buatlah aktivitas kreatif ini ketika pertemuan keluarga. Daftar pekerjaan-pekerjaan yang akan dilakukan, dan biarkan anak-anak memilih dan merotasi pekerjaan tersebut jika mereka mau. Usia 5-10 tahun, anak dapat berhubungan dengan tanggung jawab yang istimewa. Jika semua pekerjaan telah selesai dilakukan dengan baik, ada baiknya keluarga mengambil waktu untuk berlibur bersama atau melakukan hal lain yang menyenangkan.

### ❖ **Rasulullah Mengajarkan Anak Bertanggungjawab**

Seorang anak tidak akan selamanya menjadi anak-anak, suatu hari dia akan mencapai usia baligh dan menjadi mukallaf yang memiliki tanggungjawab sendiri. Telah diriwayatkan melalui Ibnu Umar, disebutkan bahwa Nabi pernah bersabda, "Seorang lelaki yang mengurus harta ayahnya kelak akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepengurusannya. Tiap-tiap orang adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya." (HR. Bukhari dan Ahmad)



**Sumber :**

1. Gunarsa, Singgih D. 2003. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. PT BPK Gunung Mulia. Jakarta.
2. Jamaal 'Abdul Rahman. 2005. Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah. Irsyad Baitus Salam. Bandung.
3. Mushoffa, Azis. 2009. Aku Anak Hebat Bukan Anak Nakal. Diva Press. Jogjakarta.
4. Mruk, Christopher J. 2006. *Self Esteem Research, Theory and Practice Toward a Positive Psychology of Self Esteem, 3rd Edition*. By Springer Publishing Company, Inc.
5. Nasiruddin. 2009. Cerdas Ala Rasulullah. A+PLUS BOOKS. Jogjakarta.
6. Papalia, Diane, E. et al. 2008. Psikologi Perkembangan. Edisi kesembilan. Jakarta. Kencana.
7. Sears & Sears 1995. *The Discipline Book*. Little, Brown and Company.

**DAFTAR WEBSITE**

[http://www.madina-sk.com/index.php?option=com\\_content&task=view&id=5269&Itemid=3](http://www.madina-sk.com/index.php?option=com_content&task=view&id=5269&Itemid=3)